

GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA RETARDASI MENTAL DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI SEMARANG

Herini Dwi Widiyanti, Syamsulhuda, Anung Sugihantono

Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan
Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang
Email : ririndewe@gmail.com

Abstract : Common sexual behavior among teenagers is courting. Adverse effects are courting unwanted pregnancy, sexually transmitted diseases, and so forth. This courtship impact not only in the can on a normal teenager, but teens mild mental retardation as well. With limited intellectual, increase the chances of adolescent mental retardation mild illness, sexual behavior (dating unhealthy). The purpose of this study is to notice the representation of Adolescent's Sexual Behavior in SLB Negeri Semarang. Research problems in this study is how the sexual behavior of adolescent with mental retardation in the school. This research used the qualitative descriptive method. The subjects of this research were teenagers with mild mental retardation. For the selection of subjects, it used purposive method by 6 people. four men and two women. The data source of this research used primary data and secondary data. Sexual behavior in the courtship of this study. More than half the study subjects knew courtship, but h anya two subjects penelitian who know healthy dating and only two research subjects said that the impact of courtship is pregnant. SLB Negeri Semarang does not provide the media information that enhances their knowledge related to sexual behavior. There are two research subjects risky sexual behavior accounted for their own sexual behavior to intercourse. This happens because the poor mentoring from teachers and parents. Thus the need for additional knowledge on sexual behavior with appropriate methods and assistance both at school and at home.

Keywords : Sexual Behavior, Dating, Adolescent with Mild Mental Retardation

PENDAHULUAN

Banyak sekali perubahan-perubahan yang dialami pada masa remaja baik itu perubahan biologis, kognitif, maupun perubahan sosial. Namun salah satu perubahan yang signifikan pada remaja adalah matangnya organ-organ seksual yang disebabkan oleh perubahan-perubahan hormon. Dan hal tersebut akan berdampak pada munculnya hasrat atau dorongan-dorongan

seksual.^{(2),(3)} Munculnya hasrat atau dorongan-dorongan seksual tersebut akan menimbulkan perilaku seksual. Perilaku seksual sendiri dapat diartikan sebagai perilaku yang timbul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku seperti berfantasi, pegangan tangan, berciuman, berpelukan sampai dengan melakukan hubungan

seksual.⁽⁴⁾ Perilaku seksual remaja yang melewati batas dari kewajaran yang dilakukan remaja mempunyai dampak besar bagi remaja dan pasangannya.⁽⁵⁾ Perilaku seksual yang dilakukan remaja dengan pasangannya mulai dari pacaran, ciuman bibir sampai dengan hubungan seksual merupakan perilaku seksual berisiko, yang mengakibatkan peningkatan masalah-masalah seksual seperti *unprotected sexuality*, penyakit kelamin, HIV/AIDS, kehamilan tidak dikehendaki, aborsi dan tingkat mortalitas ibu dan bayinya.^{(6),(7)}

Tumbuhnya dorongan seksual tidak hanya dialami oleh remaja normal saja, namun remaja yang memiliki keterbatasan pun khususnya remaja retardasi mental akan mengalami tumbuhnya dorongan seksual. Remaja retardasi mental ringan sama seperti remaja pada umumnya. Mereka juga saling tertarik satu sama lain, namun disisi lain remaja retardasi mental ringan memiliki hambatan yaitu kemampuan penalaran yang sangat terbatas serta kurang pemahaman dalam aturan-aturan sosial sehingga membuat mereka mengalami gangguan dalam hal mengontrol perilaku, mereka tidak bisa menempatkan diri dengan benar dan perilaku kurang pantas sering muncul.⁽⁸⁾ Remaja normal yang memiliki tingkat intelektual normal saja dapat melakukan perilaku seksual yang berisiko, terlebih lagi remaja retardasi mental ringan yang memiliki tingkat intelektual di bawah normal dapat melakukan perilaku seksual tanpa berfikir dampaknya. Seperti halnya pada penelitian Widayati (2006), perilaku seksual pada remaja retardasi mental yang sering dijumpai adalah melakukan masturbasi di tempat umum, membuka baju di sembarang

tempat, menyentuh orang lain dengan cara yang tidak pantas, misalnya menepuk pantat, memeluk, jatuh cinta pada guru. Masalah perilaku seksual remaja retardasi mental merupakan masalah yang cukup kompleks. Disebabkan karena masyarakat sekitar akan mendapatkan dampaknya, seperti halnya ketidaknyamanan karena perilaku seks remaja retardasi mental yang tidak wajar bahkan dapat terjadi pelecahan seksual.⁽⁹⁾

Dan sesuai survei pendahuluan yang dilakukan di SLB Negeri Semarang terdapat beberapa kasus yang merupakan perilaku berisiko di kalangan remaja yaitu masuk ke kamar mandi sekolah dengan lawan jenis dan melakukan senggama dengan pasangannya. Dan pernah sekali terdapat murid mengalami KTD (kehamilan tidak diinginkan) setelah melakukan senggama dengan pasangannya di kamar mandi sekolah. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *kualitatif* dengan tujuan utama untuk mengetahui perilaku seksual remaja retardasi mental ringan di SLB Negeri Semarang. Penelitian ini menggunakan teori *Lawrence Green*. Batasan penelitian ini adalah tindakan pacaran. Karena sesuai dengan survei pendahuluan secara umum remaja retardasi mental ringan hanya mengetahui tindakan berupa pacaran bukan perilaku seksual. Jumlah subjek penelitian yaitu 6 orang, terdiri dari 4 laki-laki dan 2 perempuan. Dengan karakteristik sebagai berikut: Anak dengan retardasi mental dengan tingkat retardasi ringan, rentang umur 18-21 tahun (remaja akhir), Sudah mengalami pubertas, aktif

sekolah di SLB Negeri Semarang, bersedia menjadi subjek penelitian dengan mengisi *informed consent*. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan triangulasi dan subjek triangulasi pada penelitian ini yaitu humas SLB, guru BK (bimbingan konseling) SLB dan orang tua murid.

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Subjek Penelitian

Terdapat 6 subjek penelitian dengan retardasi mental ringan dan jumlah laki-laki 4 orang, sedangkan jumlah perempuan 2 orang. Sesuai dengan kriteria inklusi, seluruh subjek penelitian sudah mengalami pubertas dan memiliki umur dengan rentang 18 – 21 tahun. Terdapat tiga subjek penelitian yang berumur 19 tahun, dua subjek penelitian berumur 18 tahun dan satu subjek penelitian lainnya berumur 20 tahun. Awal pubertas 6 subjek penelitian dari kelas 6 SD sampai 1 SMA.

Untuk subjek triangulasi sendiri pada penelitian ini berjumlah 3 orang yang merupakan guru di SLB Negeri Semarang, yang terdiri dari Humas SLB, Guru BK (bimbingan konseling), dan orang tua murid.

B. Pengetahuan Subjek Penelitian

Terdapat 4 pertanyaan pada variabel ini yaitu pemahaman tentang pacaran, pemahaman tentang pacaran sehat, dampak pacaran bagi kesehatan, cara pencegahan dampak dari pacaran tidak sehat. Separuh subjek penelitian memberikan jawaban terkait pemahaman tentang pacaran secara umum berupa menyebutkan aktivitas pacaran seperti bergandengan tangan, ciuman, dan meraba payudara. Namun hanya ada satu subjek penelitian (perempuan) yang mengetahui dan

memahami tentang pacaran sehat. Untuk dampak dari pacaran sehat, terdapat dua subjek penelitian mengatakan dampak dari pacaran tidak sehat yaitu hamil. Mereka hanya mengetahui dampak dari pacaran tidak sehat yaitu hamil dan tidak mengetahui penyakit lainnya yang akan timbul akibat pacaran tidak sehat. Serta mereka mengatakan untuk tidak bercaparan dan tidak melakukan senggama agar tidak hamil.

C. Sikap Subjek Penelitian

Sikap pada penelitian ini berupa penilaian subjek penelitian tentang larangan berpacaran baik di sekolah maupun di rumah. Hasilnya menggambarkan, separuh subjek penelitian menerimanya larangan pacaran. Dan separuh subjek penelitian lainnya menolak. Mereka akan tetap berpacaran jika dilarang berpacaran, mereka mengatakan dapat berpacaran secara sembunyi-sembunyi, dapat berpacaran melalui HP dan internet.

D. Keterjangkauan Media Informasi di Sekolah

Media informasi pada penelitian ini berupa media elektronik dan media cetak yang merupakan sarana dan prasarana sekolah. Seluruh subjek penelitian tidak pernah melihat media informasi di sekolah melainkan melihat media informasi di luar sekolah (TV, HP, majalah, komik). Pesan yang diterima tentang gaya pacaran. Seperti halnya memberi cincin, memberi bunga, memberi coklat, berpegangan tangan, berpelukan. Bahkan ada dua subjek penelitian mengakses internet melalui HP untuk melihat video porno, tidak hanya di rumah mereka pun pernah melakukannya di sekolah.

E. Dukungan Guru

Maksud dari dukungan guru dalam penelitian ini yaitu upaya

prevention yang dilakukan guru agar tidak terjadi perilaku seksual dan dampak perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja retardasi mental ringan, baik berupa pengawasan maupun pendampingan. Hampir separuh subjek penelitian mengatakan tidak ada pengawasan dan subjek penelitian lainnya tidak menjawab. Namun subjek triangulasi mengatakan hal yang berbeda. Mereka mengatakan bahwa para guru selalu memberikan pengawasan ketika jam pelajaran dan terdapat beberapa upaya yang dilakukan guru seperti adanya razia HP, patroli keliling sekolah, dan kerjasama dengan wali murid.

F. Dukungan Orang Tua

Tidak jauh berbeda dengan dukungan guru. Dukungan orang tua disini merupakan pengawasan dan pendampingan yang dilakukan orang tua baik di sekolah maupun di rumah. Separuh subjek penelitian ketika berada di sekolah, mereka dibebaskan oleh orang tua mereka terkait pacaran. Hanya dua subjek penelitian (perempuan) yang ditemani dan ditungguin di sekolah, dengan maksud agar subjek penelitian tidak berpacaran dan jauh dari perilaku seksual. Sedangkan untuk pengawasan dan pendampingan di rumah, terdapat separuh subjek penelitian hanya diberikan nasihat dan larangan terkait pacaran.

G. Praktik Perilaku Seksual

Variabel ini untuk menggambarkan ketertarikan subjek penelitian dengan lawan jenis, praktik berpacaran, aktivitas pacaran, dan alasannya. Berdasarkan hasil, hampir seluruh subjek penelitian sudah tertarik dengan lawan jenis dan sudah berpacaran. Terdapat dua subjek penelitian (laki-laki, perempuan)

pernah berpacaran, dua subjek penelitian lain (laki-laki) hingga melakukan senggama, satu subjek penelitian lain (laki-laki) hanya berpacaran lewat mimpi, dan hanya satu subjek penelitian (perempuan) belum pernah melakukan aktivitas pacaran karena dia belum tertarik dengan lawan jenis dan belum pernah berpacaran. Hanya separuh subjek penelitian yang menyebutkan alasan mengapa mereka melakukan aktivitas pacaran seperti yang sudah mereka lakukan. Separuh subjek penelitian tersebut ada yang beralasan karena rasanya enak, hanya *kepengen*, dan ada pula yang mengatakan karena meniru adegan di TV.

KESIMPULAN

1. Separuh subjek penelitian sudah melakukan perilaku seksual, seperti halnya berpacaran, berpelukan, ciuman, dan meraba. Bahkan terdapat dua subjek penelitian yang pernah melakukan senggama di kamar mandi sekolah. Terdapat perbedaan perilaku seksual subjek penelitian laki-laki dan perempuan. Subjek penelitian laki-laki disini terlihat perilaku seksualnya dan lebih sulit di kontrol, sedangkan subjek penelitian perempuan tidak terlihat perilaku seksualnya dan lebih mudah untuk di kontrol.
2. Tidak seluruh subjek penelitian memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku seksual. Karena hanya satu subjek penelitian yang mengetahui pacaran sehat, dampak pacaran bagi kesehatan dan cara pencegahannya.
3. Separuh subjek penelitian yang memiliki sikap yang baik terhadap larangan pacaran.

Karena mereka mengatakan jika dilarang pacaran, berarti mereka haru fokus belajar dulu, mandiri rajin dan memiliki uang yang banyak terlebih dahulu. Separuh subjek penelitian yang lain memiliki sikap yang buruk terhadap larangan pacaran tersebut karena mereka tetap aka berpacaran.

4. SLB Negeri Semarang tidak memiliki media informasi yang dapat menambah pengetahuan perilaku seksual para muridnya, baik media cetak maupun media elektronik.
5. Seluruh subjek penelitian mendapatkan dukungan guru berupa pengawasan dan upaya pencegahan terjadinya perilaku seksual di sekolah.
6. Hanya separuh subjek penelitian yang mendapatkan dukungan dari orang tua berupa nasihat, pendampingan maupun pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. *Infodatin; Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta. 2014
2. Mahfina, Layyin., dkk. *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: STAIN Ponorogo. hal 49-6. 2009.
3. Pemerintah Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah No 61 Tahun 2014*
4. Kusmiran, E. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Salemba Medika. 2013
5. Sarwono, S,W,., *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2011
6. PILAR PKBI. *Penelitian Perilaku Seksual Remaja. PKBI Jawa Tengah*. 2010
7. Kementerian Kesehatan RI. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Kemenkes RI. 2012
8. Departemen Pendidikan Nasional. *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas. 2006
9. Widayati I. *Penatalaksanaan Gangguan Belajar Pada Anak*. Jakarta: Perdosri. 2006